

Nama	: Fadhila Nurliyanti
NIM	: 2309020021
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Bumi Manusia
2. Pengarang : Pramoedya Ananta Toer
3. Penerbit : Hasta Mitra
4. Tahun Terbit : 2002
5. ISBN Buku : 979-8659-12-0

B. Sinopsis Buku

Dikisahkan buku ini tentang dua anak yang meramu cinta pada masa penjajahan kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1898 sampai dengan 1918 dimana masa-masa tersebut hamper tak pernah dijamah oleh sastra Indonesia. Di awal cerita terdapat seorang pria pribumi yang bernama Minke. Ia bersekolah di H.B.S, Surabaya. H.B.S merupakan sekolah yang setara dengan SMA tetapi memakai Bahasa Belanda dalam proses belajar mengajar. Minke merupakan satu-satunya orang asli Indonesia yang dapat bersekolah di H.B.S bersama dengan orang Belanda. Tentu hal ini karena Minke begitu cakap, berwawasan luas dan pandai dalam menulis sehingga hal ini turut mengubah cara pandangnya terhadap orang Eropa, yaitu modern. Minke memiliki nama asli R. M Tirto Adhi Soerjo.

Pada suatu hari datanglah teman satu kelasnya yang bernama Robert Suurhof di kamar pemondokan Minke. Suurhof merupakan seorang Indo yaitu campuran pribumi dengan Eropa. Suurhof membawa dokar model baru untuk mengajak Minke ke Wonokromo. Wonokromo merupakan daerah rumah hartawan besar

pemilik Boerderij Buitenzorg yaitu Tuan Mellema-Herman Mellema. Herman Mellema memiliki gundik yang biasa disebut orang-orang dengan Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh merupakan gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga puluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. Nyai Ontosoroh alias Sanikem merupakan gundik yang dijual oleh orang tuanya sendiri karena obsesi dengan pangkat dan jabatan. Meskipun begitu Nyai Ontosoroh bukanlah gundik biasa, ia senang belajar hingga akhirnya dapat membangun dan mengelola Perusahaan bersama Herman Mellema. Kata orang, keamanan keluarga dan perusahaan dijaga oleh seorang pendekar Madura, Darsam, dan pasukannya. Maka tak ada orang yang berani datang ke rumah Tuan Mellema.

Mereka pun tiba di depan rumah di depan anak tangga tersebut. Disana terdapat pemuda Indo-Eropa membuka pintu kaca, menuruni anak tangga menyambut Suurhof. Pemuda itu adalah Robert Mellema, anak dari Herman Mellema dengan Nyai Ontosoroh. Ia berwajah Eropa, berkulit pribumi, jangkung, tegap, kukuh. Suurhof disambut baik oleh Robert Mellema, namun Robert Mellema tidak menyambut Minke dengan baik karena Minke tidak mempunyai nama keluarga alias pribumi.

Suasana baru menggantikan ketegangan antara Minke dan Robert Mellema ketika berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Dan mata itu itu berkilauan seperti sepasang kejora, bibirnya meruntuhkan iman. Ia mengulurkan tangan pada Minke dengan menyebut namanya yaitu Annelies Mellema, adik dari Robert Mellema. Dari situlah awal mula Annelies dan Minke saling menyukai satu sama lain. Annelies pun mengenalkan Minke dengan Nyai Ontosoroh. Minke pun mendapatkan sambutan yang sangat hangat dari Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh memanggil Minke dengan sebutan Sinyo.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara Annelies dan Minke semakin dekat. Bahkan Nyai Ontosoroh sampai meminta Minke untuk tinggal di rumahnya bersama Annelies. Mereka bertiga saling berbagi cerita juga bertukar pikiran. Sampai pada akhirnya Minke dipanggil dari kantor polisi B di rumah

Nyai Ontosoroh. Dokar membawanya pada kantor polisi Surabaya. Minke dipersilakan duduk di ruang tamu. Kemudian Minke diajak ke kantor kabupaten menghadap pada Bupati B. God. Ternyata Bupati B. God merupakan ayahanda dari Minke. Minke dicambuk selama lima kali oleh ayahandanya. Bukan lain alasannya karena Minke tak pernah membalas surat darinya, abangnya, juga bundanya. Ditambah lagi bupati tersebut marah ketika ia tahu Minke pindah ke Wonokromo, karena di masa tersebut Nyai dianggap sama rendah dengan binatang peliharaan. Usai hukuman tersebut, Ayahandanya meminta Minke untuk bertindak sebagai penerjemah saat pesta pengangkatan jadi Bupati. Penerjemahan tersebut mendapatkan pujian dari Tuan Assisten Residen. Tuan Assisten Residen meminta Minke untuk datang ke rumahnya. Sesampai di rumah Tuan Assisten Residen, beliau mengenalkan anak-anaknya yaitu Sarah dan Miriam, dua-duanya adalah lulusan H.B.S. begitu setelah memperkenalkan anaknya Tuan Assisten Residen pergi karena ada urusan mendadak. Undangan yang menjadi kehormatan berubah menjadi mengesalkan bagi Minke.

Pulanglah Minke B. ke Surabaya, selama perjalanan Minke selalu diikuti oleh pria gendut sipit berkulit langsung cerah dan bermata agak sipit. Mulai dari Minke naik kereta sampai naik andong bersama Darsam dan Annelies. Darsam dan Minke menyadari jika si gendut tersebut mengikutinya sehingga Darsam mengalihkan dengan membelokkan andongnya ke kiri meninggalkan lapangan stasiun, kemudian ke kanan melewati lapangan hijau karesidenan. Hingga akhirnya Darsam memutuskan untuk berhenti di warung sejenak. Darsam menasihati Minke untuk tidak tinggal dulu di Wonokromo dengan alasan untuk keselamatan Minke sendiri dan keluarga Nyai dari si gendut yang mengikuti. Akhirnya Minke pun menuju ke Kranggan dengan beralasan pada Annelies bahwa seminggu ia harus menyelesaikan pelajaran terlebih dahulu.

Sepeninggalan Minke setelah ditangkap oleh agen polisi B, di Wonokromo Nyai dan Annelies begitu cemas terhadap Nasib Minke. Nyai menaruh curiga pada anaknya yaitu Robert karena Nyai tahu bahwa Robert membenci Minke karena Minke hanyalah seorang pribumi. Nyai meminta pada darah pribumi di tubuh Robert untuk pergi ke Kantor Surabaya mencari keterangan tentang

Minke. Namun, Robert malah menghiraukan perintah Ibunya lalu berbalik badan masuk ke dalam kamar. Ketika diperingatkan oleh Darsam, Robert meninggalkan kamar pergi ke belakang, mengenakan celana kuda, bersepatu larsa tinggi, dan pada tangannya cambuk kulit. Annelies pun jatuh sakit, suhu badannya sangat panas. Selama sakit, Annelies dirawat oleh ibunya dan Dokter Martiner. Dokter Martiner adalah dokter pribadi keluarga Mellema. Ia berumur empat puluhan, sopan, tenang dan ramah.

Setelah memacu kudanya dari kendang, Robert kemudian berbelok kanan ke arah Surabaya. Sesampai di jalan besar ia hentikan kendaraannya, menengak ke kiri dan kanan, dan dipelankannya kudanya sambil menikmati pemandangan pagi hari. Ia merasa sebal pada ibunya. Kuda itu melangkah lambat lima puluh meter, dari balik pagar hidup sebelah kanannya terdengar seseorang menyapa yaitu Babah Ah Tjong pemilik rumah pelesir. Ah Tjong membawanya ke sitje bambu yang terdiri atas tiga kursi dan sebuah bangku panjang yang menghadap ke pelataran depan. Dari belakang muncul seorang gadis Tionghoa bergaun Panjang tanpa lengan. Samping bagian bawah gaun berbelah tinggi menampakkan sebagian dari tungkainya. Robert membelalak melihat gadis berkulit pualam itu. Hingga akhirnya Robert pun bersenang senang di tempat Babah Ah Tjong dan Maiko.

Setelah seminggu, Minke pun menepati janjinya untuk datang ke Wonokromo. Sesampainya di Wonokromo Nyai Ontosoroh gopoh-gapah menyambut Minke untuk memberitahu bahwa Annelies sakit. Datanglah Dokter Martinet untuk memeriksa keadaan Annelies. Dokter Martinet ingin berbicara dengan Minke, dalam pembicaraan tersebut Dokter Martinet meminta Minke untuk serius dan memperistri Annelies. Karena Dokter Martinet menyadari untuk kesembuhan Annelies yang dibutuhkan hanyalah Minke seorang.

Kembali ke sekolah, tulisan Minke yang berjudul *Uit hrt schoon Leven van een mooie Boerein* (Beland) atau Dari Kehidupan Indah Seorang Wanita Petani Cantik. Minke menggunakan nama samaran dalam tulisan-tulisannya tersebut yaitu Max Tollenaar. Setelah tahu bahwa Max Tollenaar adalah Minke, Juffrouw Magda Peters ternyata sangat mengagumi karya-karyanya. Di sekolah hanya

Juffrouw Magda Peters dan Jan Daperste lah yang mau berteman atau dekat dengan Minke.

Kembali ke Wonokromo, Annelies meminta kepada Minke untuk bercerita hingga akhirnya mereka tidur bersama. Sebuah kekecewaan di hati Minke setelah ia mengetahui bukanlah laki-laki pertama. Minke mencoba bertanya pada Annelies siapa laki-laki pertama itu. Begitu kagetnya Minke ketika Annelies berkata bahwa Robert Mellema atau kakaknya sendiri laki-laki pertama itu. Annelies bercerita kala itu ia disuruh oleh mamanya untuk mencari Darsam, Orang-orang bilang dia sedang ada di kampung. Annelies mencari dengan kuda kesayangannya. Saat itulah ia bertemu Robert di semak-semak tebal ladang percobaan baru. Disitulah terjadinya Annelies kehilangan harga dirinya. Dari cerita Minke menjadi ragu dengan pesan yang diberikan oleh Dokter Martinet. Karena bagi Minke dari hal tersebut Annelies sudah tahu terkait membela diri walaupun dia gagal. Dia mengenal makna mati dan kepercayaan. Lalu mereka melanjutkan tidur dan masuklah Nyai Ontosoroh ke kamar. Nyai menyelimuti mereka, menurunkan klambu, memadamkan lilin, kemudian keluar sambil menutup pintu.

Tiba-tiba di Wonokromo datang lagi si gendut sipit. Darsam, Minke, Annelies, dan Nyai berlarian mengejar si gendut tersebut. Gendut lari menyelamatkan diri, Minke lari mengejar Darsam, Annelies lari mengejar Minke, dan Nyai lari mengejar anaknya. Si gendut tersebut masuk ke Gedung Babah Ah Tjong. Mereka terkejut melihat sesosok tubuh seorang laki-laki Eropa tergeletak di pojok ruang makan. Badannya panjang dan besar, gemuk, gendut. Rambutnya pirang telah bersulam uban agak botak. Tangan kanannya terangkat di atas kepala. Tangan kiri tergeletak di atas dada. Leher dan tengkuknya berkubang dalam muntahan kekuning-kuningan. Bau minuman keras memadati ruangan. Kemeja dan celananya kotor, seperti sebulan tak pernah dicuci. Laki-laki Eropa tersebut adalah Tuan Mellema yang telah mati. Tak lama kemudian dari korridor yang sama muncul sesosok tubuh lelaki jangkung, seorang Indo, kurus bermata cekung yaitu adalah Robert Mellema.

Pada hari itu didapatkan kepastian bahwa Tuan Mellema mati karena keracunan. Muntahan dan kerusakan pada selaput lender mulut dan tenggorokan menunjukkan adanya kenyataan itu. Berita tersebut mulai tersiar di seluruh Surabaya. Masalah tersebut dibawa ke pengadilan untuk mencari tahu siapa yang membunuh Tuan Mellema. Pengadilan menghadapkan Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Jalan persidangan pada mulanya berjalan cepat. Dari Babah Ah Tjong memang sulit diperoleh pengakuan tentang motif pembunuhan sekalipun pada akhirnya ia mengakui telah melakukan peracunan itu dengan ramuan Tionghoa yang tidak dikenal oleh dunia kedokteran. Ia tidak mau mengakui perincian umum, hanya, bahwa akibat daripadanya adalah si peminum kehilangan keseimbangan. Mula-mula Ah Tjong membantah bahwa ramuan itu bisa membikin kerusakan. Gunanya hanya untuk pengharum arak. Motif pembunuhan tersebut dilakukan Ah Tjong karena ia sudah jemu dengan langganan yang tak juga mau pergi selama lima tahun itu. Tanya jawab dengan Nyai Ontosoroh telah membuat Perempuan yang jadi bintang. Ia menerangkan, rekening almarhum Herman Mellema kepada Ah Tjong adalah empat puluh lima gulden sebulan, yang selalu ditagih di kantornya oleh seorang pesuruh. Belakangan juga rekening Robert Mellema sebanyak enam puluh gulden sebulan. Ah Tjong menjawab biaya Robert Mellema lebih banyak karena Robert meminta Maiko untuk dirinya sendiri. Tetapi Maiko membantah, ia melayani siapa saja sesuai dengan perintah Babah Ah Tjong. Ketika ditanya ternyata Maiko mengidap penyakit sifilis. Ah Tjong meringankan Nyai, Minke, Darsam, dan Annelies bahwa tidak mempunyai persangkutan dengan pembunuhan. Hakim memutuskan Ah Tjong tetap dikenakan tahanan sementara. Pembantu - pembantunya dijatuhi hukuman antara tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan untuk masuk rumah sakit di bawah pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sebagai majikan sambil menunggu kemungkinan dibuka siding lagi bila si gendut dan Robert Mellema telah ditemukan.

Pengadilan untuk sementara selesai, Minke memutuskan untuk masuk sekolah. Dari berita tersebut, Minke dikeluarkan dari sekolah. Dan akhirnya Minke Kembali ke sekolah lagi karena Juffrouw Magda Peters membelanya

dengan berkobar-kobar. Di bawah kesaksian Jean Marais, diputuskan Minke dan Annelies akan segera menikah setelah lulus ujian H.B.S.

Tiba pada waktu pesta kelulusan. Minke datang bersama Annelies ke sekolah. Mereka duduk di kursi. Sekarang acara memasuki pemanggilan para pelulus yang telah lolos dari ujian negara 1899. Para guru telah berbaris di belakang Tuan direktur. Setiap siswa berdebaran membayangkan diri sebagai yang nomor dua untuk seluruh Hindia dan nomor satu untuk Surabaya. Setelah dipanggil ternyata hal tersebut diraih oleh Minke. Minke naik ke panggung dan menerima ijazah dan ucapan selamat.

Pesta perkawinan yang direncanakan akan sederhana diubah menjadi besar karena undangan mendadak dalam pesta lulusan. Beberapa hari sebelum upacara pernikahan Bunda Minke datang sebagai satu-satunya wakil keluarganya. Nyai menyambutnya dengan gembira seakan mereka berdua sudah lama kenal dan bersahabat. Minke dan Annelies dinikahkan secara Islam. Darsam bertindak sebagai saksi dan sekaligus wali menurut hukum Islam bagi Annelies.

Kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama. Nyai menyodorkan surat-surat Salinan dan asli berasal dari pengadilan Amsterdam, cap-cap dari Biro Kementrian Dalam Negeri, Kementrian Jajahan, Kementrian Kehakiman. Pada bagian teratas terdapat tumpukan Salinan surat Ir. Maurits Mellema memberi kuasa pada ibunya untuk mengurus hak waris mendiang Tuan Herman Mellema. Kemudian Salinan surat Ibu Ir. Maurits Mellema yang atas nama anaknya memohon pada pengadilan Amsterdam untuk menguruskan hak-hak anaknya atas harta benda mendiang Tuan Herman Mellema.

Selanjutnya Salinan surat menyurat antara Pengadilan dan Kejaksaan Surabaya dengan Pengadilan Amsterdam, berkisar Mellema dengan Sanikem, ada tidaknya surat wasiat mendiang sebelum meninggal, Keputusan -keputusan pengadilan dalam peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Ah Tjong, penegasan tentang hilangnya Robert Mellema, Salinan akta-akta pengakuan anak dari Herman Mellema atas Annelies dan Robert, dua-duanya dilahirkan oleh Sanikem berdasarkan keterangan resmi Kantor Catatan Sipil Surabaya, kemudian Salinan surat-menyurat antara Akontan Nyai dengan pengadilan Surabaya yang

isinya berkisar pada penolakan Akontan tersebut untuk memberikan keterangan tentang kekayaan Boerderij Buitenzorg tanpa seijin yang berwenang, Salinan kantor pajak tentang jumlah pajak yang telah dibayar oleh Perusahaan, Salinan kantor Tanah tentang luas dan daerah Perusahaan. Laporan Kantor Pertanian dan kehewanan tentang jumlah sapi dan keadaannya,

Ir. Maurits Mellema meminta seluruh harta benda mendiang Tuan Herman Mellema karena tidak ada tali perkawinan yang syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem. Ir. Maurits Mellema sebagai anak syah mendapat 4/6 harta peninggalan, Annelies dan Robert Mellema sebagai anak yang diaku masing-masing mendapat 1/6 harta peninggalan. Berhubung Robert Hellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara ataupun untuk selamanya, warisan yang jadi haknya akan dikelola oleh Ir. Maurits Mellema. Minke meminta bantuan hukum yaitu pada Mr. Deradra Lelliobuttockx.

Di dalam persidangan perkawinan antara Minke dan Annelies dianggap tidak syah karena Annelies dianggap masih dibawah umur. Disaat ketegangan itu Annelies justru jatuh sakit. Untuk membantu agar perkawinannya menjadi sah, Minke diminta mertuanya untuk menulis koran bahwa perkawinannya syah menurut hukum Islam, siding tersebut telah mencemarkan ketentuan yang dimuliakan ummat Islam.

Tulisan tentang pelanggaran terhadap hukum Islam oleh Hukum Putih dalam tulisan Belanda muncul dalam koran Melayu-Belanda. Berita itu mengabarkan datangnya ulama-ulama Islam ke Pengadilan Amsterdam dan pelaksanaannya oleh Pengadilan Surabaya. Mereka mengancam hendak membawa persoalan ini pada Mahkamah Agama Islam di Surakarta. Tetapi mereka justru diusir oleh Polisi.

Nyai kemudian mendatangkan advokat dari Semarang. Setelah advokat tersebut memahami masalah yang sedang menimpai Nyai, ia sangat tercengang. Karena jika Tuan Mellema tidak pernah bercerai tak mungkin ia mengakui anak-anaknya yang ada di sini, sebab anak-anak seperti itu disebut anak jadah dan pengakuan terhadap mereka tidak bisa dianggap syah. Dengan begitu, dalam perkara ini kedudukan Nyai justru sangat kuat.

Advokat dari Semarang tersebut mencari tahu lewat telegram ke Belanda , ternyata Nyonya Amelia Mellema-Hammers lima tahun sudah ditinggal suaminya tanpa sesuatu alamat, telah mengajukan permohonan cerai pada Pengadilan di Belanda dengan alasan suaminya telah meninggalkannya dengan iktikad tidak baik, Setelah Tuan Herman Mellema ternyata tidak bisa diketemukan, permohonan cerai Nyonya Amelia dalam tahun 1879 dikabulkan. Hal tersebut tidak diketahui oleh Tuan Herman Mellema. Jadi Ir. Maurits Mellema datang pada lima tahun yang lalu sengaja membohong dan ingin menghancurkan bapaknya.

Mahkamah Agama di Surabaya mengeluarkan pernyataan bahwa perkawinan Minke dan Annelies merupakan perkawinan yang syah dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak dapat diganggu gugat. Sebaliknya beberapa koran kolonial mengejek , memaki, dan melecehkan. Koran Njiman dan Kommers sibuk menyingkat pernyataan-pernyataan tersebut.

Sekali lagi Annelies dan Nyai mendapat panggilan dari Pengadilan. Minke dan Nyai segera berangkat tanpa Annelies karena keadaannya yang tengah sakit. Di tangan hakim terdapat Keputusan dari Pengadilan Surabaya untuk Juffrouw Annelies Mellema, anak akuan mendiang Tuan Herman Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang. Di mata pengadilan Annelies tetaplah gadis sehingga tidak menghiraukan perkataan Minke.

Keputusan Pengadilan Surabaya menerbitkan amarah banyak orang dan golongan. Serombongan orang Madura, bersenjata parang dan sabit besar, clurit, telah mengepung rumah Nyai, menyerang orang Eropa dan hamba negeri yang berusaha memasuki pelataran. Dari jendela kamar Annelies terdengar mereka tak henti mengutuk dan menyumpahi keputusan Pengadilan Putih sebagai perbuatan kafir, durhaka, terkutuk dunia dan akhirat. Dari pagi benar sampai jam sebelas siang mereka menguasai pelataran sekitar rumah Nyai.

Sersan Hammerstee menggedor-gedor pintu hendak masuk. Nyai membuka dan menghadang jalan. Pada sore hari Annelies perlahan-lahan mulai sadar dari biusan. Tinggal tiga hari lagi mereka berkumpul. Di momen tersebut Annelies hanya ingin menyuapi suaminya sebelum berangkat ke Nederland.

Hari terakhir pun tiba. Perusahaan telah macet sama sekali. Maresose telah melarang siapa saja memasuki pelataran perusahaan. Hanya pemeliharaan dan pemerahan sapi diperbolehkan bekerja terus. Annelies kelihatan agak normal walau kurus, pucat, matanya mati. Seorang wanita Eropa berpakaian dan bertopi serba putih masuk tanpa mengetuk pintu. Nyai dan Minke membiarkannya. Wanita tersebut memberikan kabar pada Annelies bahwa empat jam lagi akan segera berangkat. Annelies meminta pada mamanya untuk dibawa koper seng kecil, coklat, berkarat, peot, cekung, dan cembung sana sini. Dengan koper tersebut Annelies bertekad untuk pergi dan takkan kembali lagi. Annelies membawa kain batikan Bunda dan pakaian pengantinnya sebagai kenangan. Suasana berubah menjadi menyedihkan, penyesalan Nyai karena tidak bisa membela dan mempertahankan putrinya sendiri. Sebelum pergi Annelies meminta pada Nyai untuk diberikan seorang adik Perempuan yang akan selalu bersikap manis pada Nyai tidak sepertinya yang menyusahkan. Begitu pula kepada Minke, Annelies berpesan untuk kenangkan saja kebahagiaan mereka, jangan yang lain. Annelies berjalan lambat meninggalkan kamar, menuruni tangga dalam tuntunan perempuan Eropa. Badannya Nampak sangat rapuh dan terlalu lemah. Annelies menaiki kereta dalam pelayaran ke negeri di mana Sri Ratu Wilhelmina bertahta. Saat itu pula Minke berbisik bahwa ia telah kalah.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Kajian Rasisme dan Nilai moral sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramodeya Ananta Toer

Praktik rasisme yang terdapat dalam novel Bumi Manusia tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang dijajah pada masa era kolonial Belanda.

- **Penokohan**

1. Minke (laki-laki)

Pribumi yang merasa berbeda dari orang sebangsanya karena Pendidikan Eropa. Orang Jawa berpandangan Eropa. Orang yang belum tahu apa – apa dengan teknologi modern.

2. Robert Suurhof

Teman sekolah Minke, suka mengejek Minke. Orang indo menganggap bukan Indo karena memiliki kewarganegaraan Belanda. Robert berkata orang pembesar Jawa tidak akan melakukan madu jika menikah dengan Eropa atau Indo.

3. Nyai Ontosoroh

Gundik yang memiliki budaya Eropa. Memiliki Perusahaan sapi perahan, tanah yang luas ratusan hektar. Punya karakter baik, tegar, lemah lembut dan tegas. Memiliki peran dominan di keluarga.

4. Herman Mellema

Suami dari Nyai Ontosoroh, rasis terhadap pribumi dan kasar.

5. Robert Mellema

Benci kepada pribumi tetapi menikmati statusnya sebagai Indo.

6. Annelies Mellema

Indo yang justru suka untuk menjadi pribumi. Pengawas Perusahaan dan bertanggung jawab di Perusahaan mamanya.

- **Rasisme dalam Novel Bumi Manusia**

1. Pada tahun tersebut, pengelompokkan ras antara kulit putih dengan peranakan Indo dan pribumi sangat kental. Ketiga pengelompokkan tersebut memiliki tempat dalam sosial masyarakat seperti akses pendidikan yang tinggi.

2. Minke saat berkenalan dengan Robert Mellema. Karena Minke merupakan pribumi sehingga tidak memiliki nama keluarga. Hal tersebut menjadikan Robert Mellema tidak menyukai Minke.

3. Sikap Herman Mellema terhadap Minke yang Rasis. Saat sedang makan bersama muncullah Herman Mellema yang mengatakan siapa yang mengijinkannya datang kerumahnya dengan nada menghina.

4. Sosok Robert Mellema yang membenci Pribumi. Robert Mellema tidak menyukai pribumi karena panas. Ia lebih suka dengan salju. Berlayar menjelajahi dunia dan memberi tato pada dada juga tangannya.

5. Sementara masyarakat rendahan yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh sebagai pribumi asli adalah gundik yang direpresentasikan awalnya tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, sering waktu Nyai menjadi sosok yang mandiri dan menurun ke anaknya Annelies. Lalu Tokoh Minke yang tidak memiliki kuasa untuk menahan istrinya Annelies dibawa ke Belanda. Sebab ayahnya telah meninggal dan berdasarkan hukum Belanda semua kekayaan dan anaknya harus dibawa ke Belanda. Sedangkan Nyai ontosoroh hanya seorang gundik dan bukan istri sah. Dikala itu hukum Belanda lebih menang dibandingkan hukum pribumi.

6. Gaji pekerja luar negeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaji pekerja dalam negeri dengan kemampuan yang sama. Pada zaman itu kedudukan dan gaji Eropa lebih tinggi daripada Indo, apalagi Pribumi.

- **Nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer**

1. Kepedulian merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Dicontohkan karakter Minke terkejut dan sangat peduli pada May ketika dia mengetahui nasib buruk anak itu, karena ibunya dibunuh oleh saudara perempuannya sendiri, karena dia telah melanggar adat dengan memiliki hubungan di luar nikah.

2. Kekeluargaan adalah perasaan yang ingin diciptakan manusia untuk mempererat hubungan antara keduanya, maupun kelompok sehingga timbul perasaan kasih sayang dan persaudaraan. Dicontohkan Nyai Ontosoroh sudah menganggap Minke sebagai anaknya. Dia menyuruh Minke untuk tinggal bersama Annelies dan Nyai di rumah mereka. Dan nasihat Nyai pada Annelies yang menggambarkan bahwa orang tua

sangat peduli dengan anak-anaknya. Tidak ingin melihat anak-anak mereka sedih dan sakit. Orang tua selalu berusaha mencari cara untuk membuat anak-anak mereka bahagia dan memenuhi semua keinginan mereka.

3. Saling membantu adalah saling membantu di antara manusia. Bantu tanpa pamrih dan bantu tanpa mengharap imbalan apa pun.

Beberapa kali Abang Paiman datang berkunjung dan memang aku terima. Dia datang untuk meminta bantuan. H.138

4. Kesetiaan adalah salah satu kepercayaan diri atau bersama-sama dalam bentuk emosional pada manusia. Dicontohkan Nyai Ontosoroh adalah seorang Nyai yang sangat setia kepada Tuan Mellema, karena Tuan Mellema begitu baik kepada Nyai Ontosoroh dan mereka selalu melakukan kegiatan bersama. Juga dengan Darsam yang setia kepada Nyai untuk melindungi keluarganya.

5. Empati adalah kemampuan untuk membayangkan apa yang orang lain mungkin rasakan atau pikirkan. Dicontohkan Minke yang sangat mengkhawatirkan sahabatnya Jean, ia takut masalah yang dihadapinya akan mengubah kepribadian Jean.

6. Kerja sama adalah upaya yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi ketika individu yang bersangkutan memiliki minat dan kesadaran yang sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Dicontohkan orang-orang yang bekerja di perusahaan pertanian milik Tuan Mellema saling bekerja sama dalam merawat sapi-sapinya. Sehingga susu yang akan diperah dapat menghasilkan kualitas yang baik.

7. Keadilan adalah di mana setiap orang mendapatkan hak sesuai dengan kewajibannya. Kata adil adalah sikap yang tidak memihak atau setara, tidak ada yang lebih dan tidak kurang, tidak ada pilih kasih. Dicontohkan Tuan Mellema telah melakukan ketidakadilan terhadap keluarganya di negaranya. Dia meninggalkan anak-anak dan istri sahnyanya ke Indonesia, tanpa diberi perawatan sedikit pun. Akhirnya

istrinya bekerja keras untuk anaknya. Sementara itu, Tuan Mellema menikah lagi dengan Nyai Ontosoroh di Indonesia.

8. Kepedulian sosial. Dicontohkan Robert yang kurang simpati pada keluarganya, terutama untuk Nyai Ontosoroh dan adik perempuannya, Annelies. Sehingga Darsam yang membantu keluarga Nyai Ontosoroh.

9. Kepercayaan. Dicontohkan seorang teman Minke di H.B.S untuk memberikan kepercayaan kepada Minke pada saat pernikahannya dengan Annelies. Dia akan melakukan apa saja untuk sahabatnya di hari pernikahannya. Begitu juga dengan Darsam yang dipercaya untuk menjaga keluarga Nyai yang tanpa dilindungi oleh ayah dan kakak laki-laki Annelies.

10. Kerusakan Moral. Dicontohkan dengan Robert yang tidak bisa menghormati orang tuanya. Ia melakukan apapun yang ia inginkan kepada orang-orang di sekitarnya. Orang tua saja tidak bisa dia hormati apalagi dengan orang lain.

11. Ketabahan. Dicontohkan dengan Nyai Ontosoroh yang berusaha sekuat tenaga ketika melihat suaminya meninggal tragis di rumah Ah Tjong dan jenazahnya ditinggalkan tanpa pengawasan oleh pemilik rumah.

12. Penderitaan. Dicontohkan Nasib Nyai Ontosoroh yang dijual oleh ayahnya sendiri. Harus tinggal dengan seorang pria yang tidak ia cintai. Menjadi gundik merupakan sebuah perbudakan yang membuat orang diperbudak menjadi orang yang menderita dan tertekan.

13. Harga diri. Digambarkan dengan harga diri Nyai Ontosoroh yang dijatuhkan oleh Ir. Maurits Mellema dengan berkata bahwa Nyai Ontosoroh adalah wanita jahat dan hanya digunakan sebagai budak tidur Tuan Mellema.

D. Daftar Pustaka

Toer, P. A. (2002). *Bumi Manusia: Tetralogi Buru# 1*. Hasta Mitra.